

## **GERAKAN KOMUNIKASI MITIGASI BENCANA DALAM UPAYA MEMINIMALKAN DAMPAK BENCANA PADA MASYARAKAT KOTA SAMARINDA**

**Kadek Dristiana Dwivayani<sup>1</sup>, Kheyene Molekandella Boer<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> *Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman*

<sup>1</sup> *email: kadekdristiana@gmail.com*

<sup>2</sup> *email: delux\_boer@yahoo.com*

### **Abstrak**

Negara Indonesia terletak diantara Benua Asia dan Benua Australia, serta Samudera Hindia dan Samudera Pasifik, dipicu kondisi hidrologis dengan iklim tropis membuat Indonesia berpotensi mengalami bencana alam. Pada umumnya, bencana disebabkan oleh alam (natural disaster) dan manusia (man-made disaster). Peristiwa banjir di Kota Samarinda pernah menjadi pemberitaan skala nasional dan trending topic di media sosial twitter dengan #SamarindaCalap selama seminggu. Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, Muhammad Nasir akan mewajibkan kampus (perguruan tinggi) untuk melakukan pelatihan mitigasi bencana. Dalam usaha manusia memahami bencana yang terjadi, termasuk ke dalam konsep komunikasi lingkungan. Tujuan dari pengabdian ini adalah memberikan informasi dan edukasi mitigasi bencana tentang jenis-jenis bencana serta penanggulangannya. Sedangkan Sasaran pengabdian ini adalah mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi, dimana mereka akan menjadi agen perubahan. Di tahun mendatang pengabdian ini dapat dilanjutkan dengan langsung ke lapangan (masyarakat), dan disini mahasiswa sebagai agen mitigasi bencana.

**Kata Kunci:** komunikasi lingkungan, mitigasi bencana, pengabdian kepada masyarakat

### **Abstract**

*Indonesia is located between the Asian Continent and the Australian Continent, as well as the Indian Ocean and Pacific Ocean, triggered by hydrological conditions with a tropical climate making Indonesia potentially experiencing natural disasters. In general, disasters are caused by nature (natural disaster) and humans (man-made disaster). The flood disaster in Samarinda City have been a national scale news and trending topic on social media twitter with #SamarindaCalap for a week. Minister of Research, Technology and Higher Education, Muhammad Nasir will require colleges to conduct disaster mitigation training. In human efforts to understand the disasters that occur, including the concept of environmental communication. The purpose of this event is to provide information and education on disaster mitigation about the types of disasters and their mitigation. While the target of this service is students of Communication Studies, where they will become agents of change. In the coming year this dedication can be continued by going directly to the field (community), and here students as disaster mitigation agents.*

**Keywords:** *environmental communication, disaster mitigation, community Service*

Submitted: 18 Februari 2020    Revision: 3 Maret 2020    Accepted: 11 Mei 2020

Fenomena bencana merupakan hal yang sangat mengkhawatirkan dan menakutkan bagi manusia, baik bencana alam (*natural disaster*) maupun bencana yang disebabkan oleh manusia sendiri (*man-made disaster*). Bahkan kebudayaan suatu bangsa dapat dipengaruhi oleh ketakutannya terhadap bencana-bencana yang terjadi. Contohnya negara Jepang yang menyesuaikan bentuk bangunan perkantoran dan huniannya agar tahan terhadap bencana gempa, serta mengedukasi warganya dalam menghadapi situasi bencana tersebut.

Pada umumnya setiap negara akan berusaha mencegah terjadinya bencana demi keamanan dan kenyamanan keberlangsungan hidup warganya. Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang terletak diantara Benua Asia dan Benua Australia serta Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Kondisi tersebut membuat Indonesia sangat berpotensi mengalami bencana alam (Lestari, 2018). Di sisi lain, Indonesia memiliki iklim tropis dan kondisi hidrologis yang dapat memicu bencana alam lainnya seperti gempa, banjir, tanah longsor, angin puting beliung, dan lain sebagainya.

Peristiwa banjir beberapa waktu lalu di Samarinda menjadi pemberitaan skala Nasional dan menjadi *trending topic* di media sosial twitter dengan #SamarindaCalap. Selama seminggu dan puncaknya pada 8 – 9 Juni 2019 intensitas hujan tinggi terjadi di Samarinda, sehingga sebagian besar wilayah Samarinda tergenang banjir. Banjir juga meluas di beberapa kawasan pemukiman penduduk. Ketinggian banjir bervariasi antara 25 cm hingga 1 meter. Pemerintah Kota Samarinda mencatat, daerah yang sebelumnya tak terkena banjir, pada Minggu (9/6/2019) ini, ikut terdampak. Hari ini tercatat ada 10.300 jiwa terdampak luapan air. Selain bencana banjir, bencana yang disebabkan oleh manusia seperti kebakaran sering juga melanda masyarakat di kota Samarinda. Jawaban dari segala upaya meminimalkan dampak bencana adalah dengan melakukan kegiatan mitigasi Bencana.

Menurut Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan Bencana, pengertian mitigasi ialah suatu rangkaian upaya yang dilakukan untuk meminimalisir risiko dan dampak bencana, baik melalui pembangunan infrastruktur maupun memberikan kesadaran dan kemampuan dalam menghadapi bencana. Tujuan utama mitigasi ialah untuk mengurangi atau bahkan meniadakan risiko dan dampak bencana. Kegiatan mitigasi bencana seperti mengenalkan dan memantau risiko bencana, merencanakan partisipasi penanggulangan bencana, memberikan kesadaran partisipasi penanggulangan bencana dan memberikan kesadaran bencana pada masyarakat, melakukan upaya fisik, non fisik, serta

mengatur penanggulangan bencana dan lain-lain. Dimana Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) bersama Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) sebagai lembaga pemerintah non departemen melaksanakan tugas mitigasi bencana.

Dalam usaha manusia memahami bencana yang terjadi, termasuk ke dalam konsep komunikasi lingkungan. Flor (2004) mendefinisikan komunikasi lingkungan sebagai sebuah pengaplikasian pendekatan komunikasi, prinsip, strategi dan teknik terhadap tata kelola dan perlindungan lingkungan. Secara singkat komunikasi lingkungan merupakan pertukaran informasi lingkungan, pengetahuan dan bahkan kearifan yang berujung pada saling pengertian (*mutual understanding*) antara para pihak. Kurangnya pengetahuan masyarakat menjadi penyebab mengapa resiko atau dampak dari suatu bencana juga tinggi. Oleh karena itu, pentingnya sebuah sosialisasi khusus yang terkonsep yang kami sebut sebagai “Gerakan Komunikasi Mitigasi Bencana dalam Upaya Meminimalkan Dampak Bencana Pada Masyarakat Di Samarinda”. Diharapkan masyarakat mendapatkan informasi dan edukasi tentang mitigasi bencana yang tepat, sehingga dapat meminimalkan terjadinya resiko akibat bencana yang terjadi.

### **Metode**

Metode yang dilakukan dalam melaksanakan kegiatan pengabdian adalah dengan metode diskusi dan partisipasi kepada masyarakat yang disasar. Dalam pengabdian ini, bagian masyarakat yang disasar adalah kelompok mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman. Tujuan pemilihan mahasiswa sebagai agen perubahan atau yang sebut *agent of disaster mitigation* (agen mitigasi bencana). Para mahasiswa tersebut mendapatkan pengetahuan, informasi dan edukasi berupa pelatihan tentang mitigasi bencana secara bertahap. Dimana pengabdian ini termasuk tahap pertama, yaitu tentang pengenalan materi dasar dan simulasi sederhana. Pada waktu mendatang kegiatan pengabdian ini akan dilanjutkan dengan edukasi komunikasi lingkungan dan pelatihan mitigasi bencana kepada masyarakat sering terkena dampak bencana. Disini peran mahasiswa yang telah diedukasi (*agen of disaster mitigation*) akan menjadi pendamping edukasi untuk kegiatan tersebut ditengah-tengah masyarakat.

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini berlangsung pada tanggal 04 September 2019, dengan dihadiri sekitar 100 orang mahasiswa dan bertempat di Ruang Serbaguna,

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman di Kota Samarinda. Narasumber dalam pengabdian ini adalah Haris Andaya Putra, S.Hut, MP yang merupakan Bidang Pencegahan di Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Kalimantan Timur.

### **Hasil dan Diskusi**

Hasil pengabdian menjelaskan tentang dinamika proses pendampingan meliputi: ragam kegiatan yang dilaksanakan seperti pemberian informasi dan pengetahuan dasar beberapa bentuk bencana, bentuk-bentuk penanganan bencana, tujuan diperlukannya edukasi mitigasi bencana. Terdapat juga fenomena atau peristiwa kebencanaan yang pernah terjadi baik di Indonesia maupun beberapa negara lain, seperti Jepang. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan registrasi peserta yang terdiri dari mahasiswa mata kuliah Sistem Komunikasi Indonesia (SKI). Pembawa acara membuka acara tepat pukul 09.05 Wita, memperkenalkan narasumber dan tujuan dari diselenggarakannya acara ini. Kemudian dilanjutkan dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya dan pembacaan doa. Penyerahan souvenir kepada narasumber dan dilanjutkan oleh moderator sebagai mediator antara narasumber dan peserta. Sebanyak kurang lebih 50 peserta (mahasiswa) dan beberapa dosen Ilmu Komunikasi hadir dalam acara pengabdian ini.

Pemaparan materi mitigasi bencana dipresentasi oleh Bapak Haris. Judul presentasi yakni Mitigasi Bencana Dalam Upaya Meminimalkan Dampak Bencana, dengan *tagline* "SIAP untuk SELAMAT!". Pertama, Bapak Haris menjelaskan definisi dan jenis-jenis bencana, dasar dari mitigasi bencana, beberapa kegiatan dalam mitigasi bencana. Menekankan pada pentingnya sinergitas tiga pilar pelaku penanggulangan bencana, yakni pemerintah pusat dan pemerintah daerah, Masyarakat dan Dunia Usaha. Kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya-jawab (diskusi). Sesi diskusi dilakukan beberapa pertanyaan seperti apa saja yang bisa dilakukan ketika bencana banjir terjadi?, dan pertanyaan penyebab kebakaran hutan terjadi? Lalu apa yang harus dilakukan oleh masyarakat ketika menghadapi situasi tersebut. Narasumber memberikan jawaban dengan seksama sehingga peserta yang hadir mudah memahaminya.

Setelah sesi tanya jawab berakhir, dilakukan simulasi terkait bencana gempa. Edukasi perihal yang harus diperhatikan ketika bencana terjadi, dan tindakan apa saja yang bisa dilakukan untuk melindungi diri. Antusias peserta terlihat saat dilakukannya simulasi,

hampir semua peserta belum pernah atau tidak mengetahui apa saja yang dilakukan ketika bencana gempa terjadi. Diharapkan peserta memiliki kemampuan untuk melindungi diri, dan menyebarkan informasi tentang mitigasi bencana kepada keluarga, teman serta komunitas yang mereka miliki. Peserta yang adalah mahasiswa dapat mejadi agen perubahan untuk diri dan masyarakat sekitarnya, sehingga lebih sadar dan sigap terjadinya bencana disekitar mereka. Mahasiswa merupakan bagian dari suatu masyarakat yang memiliki pengaruh dan sebagai agen perubahan. Khususnya mahasiswa Sistem Komunikasi Indonesia (SKI) mengetahui sistem informasi dan edukasi kebencanaan yang ada di Kalimantan Timur dan Indonesia.

Kegiatan pengabdian ini termasuk ke dalam upaya pencegahan untuk meminimalkan dampak resiko, sehingga termasuk ke dalam kegiatan mitigasi. Dimana ada empat hal penting dalam mitigasi bencana, yaitu:

1. Tersedianya informasi dan peta kawasan rawan bencana untuk tiap jenis bencana
2. Sosialisasi untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat dalam menghadapi bencana, karena bermukim di daerah rawan bencana
3. Mengetahui apa yang perlu dilakukan dan dihindari, serta mengetahui cara penyelamatan diri jika bencana timbul, dan
4. Pengaturan dan penataan kawasan rawan bencana untuk mengurangi ancaman bencana (Flor & Cangara, 2018).

Tujuan utama dari mitigasi bencana adalah pertama, mengurangi risiko / dampak yang ditimbulkan oleh bencana khususnya bagi penduduk, seperti koban jiwa (kematian), kerugian ekonomi dan kerusakan sumber daya alam. Kedua, sebagai landasan (pedoman) untuk perencanaan pembangunan. Ketiga, meningkatkan pengetahuan masyarakat (*public awareness*) dalam menghadapi serta mengurangi dampak/resiko bencana, sehingga masyarakat dapat hidup dan bekerja dengan aman (Flor & Cangara, 2018).

Berdasarkan area studi cakupan komunikasi lingkungan, kegiatan pengabdian ini termasuk ke dalam kategori edukasi publik dan kampanye advokasi. Menurut Cox (dalam Effendy, Amin & Kusuma, 2019), edukasi publik dan kampanye advokasi atau disebut juga *social marketing*; merupakan area studi yang mencakup kampanye-kampanye yang bertujuan untuk merubah perilaku masyarakat untuk mencapai suatu tujuan sosial atau

lingkungan yang diinginkan. Diharapkan kegiatan pengabdian ini berlanjut ke tahapan perubahan perilaku masyarakat, khususnya masyarakat yang terdampak bencana.

Tahap setelah pengabdian Gerakan Komunikasi Mitigasi ini, akan dilanjutkan perancangan penyampaian pesan yang tepat untuk masyarakat yang sering terdampak bencana. Mulai dari mengidentifikasi masalah, mengenal khalayak, menyusun pesan, dengan teknik, metode hingga pemilihan media yang tepat. Menurut Yenrizal (2017), penyampaian pesan komunikasi lingkungan yang tepat akan menghadirkan wawasan baru, sebuah kesadaran kritis baru untuk mencerna tujuan pembangunan yang selaras dengan keberlanjutan dan keberadaan sumber daya alam dan lingkungan, tempat manusia tinggal di dalamnya.

Terbentuknya agen perubahan atau agen mitigasi bencana, yakni mahasiswa dimaksudkan sebagai penyuluh yang dapat mengkampanyekan informasi seputar mitigasi bencana dan pelestarian lingkungan. Pada dasarnya komunikasi yang dilakukan secara tatap muka menjadi lebih efektif karena mampu menghadirkan nyata bentuk kegiatan dan berdampak perubahan perilaku. Pengetahuan dan perubahan perilaku tentang kebencanaan menjadi penting karena dapat mengurangi resiko dampak dari suatu bencana. Perpanjangan tangan dari pemerintah adalah melalui media massa untuk menyampaikan kebijakan dan informasi, yang kemudian melalui media massa disebarluaskan kepada masyarakat. Dari masyarakat ini membentuk suatu kelompok tertentu yang mampu menggerakkan dan melanjutkan informasi tersebut. Menurut Budianto & Tanti (2013) seperti kita maklumi, komunikasi massa tidak terlalu efektif untuk mengubah sikap atau perilaku. Konteks komunikasi paling efektif untuk tujuan itu adalah komunikasi antarpersona. Untuk tujuan itu dibutuhkan tenaga-tenaga penyuluh yang dapat mengkampanyekan penggunaan informasi yang dimaksud.

### **Kesimpulan**

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dengan judul “Gerakan Komunikasi Mitigasi Bencana dalam Upaya Meminimalkan Dampak Bencana Pada Masyarakat Di Samarinda” dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian ini berlandaskan pada konsep komunikasi lingkungan yang mempertukarkan informasi dan pengetahuan lingkungan, dengan beragam kearifan lokal masyarakat. Kemudian gerakan komunikasi mitigasi bencana turut

memberikan kesadaran tentang pencegahan atau mitigasi bencana dan pentingnya menjaga lingkungan. Selain itu, pentingnya menciptakan agen perubahan yakni mahasiswa yang disebut sebagai *agent of disaster mitigation*. Tereduksinya agen mitigasi bencana akan membawa pengaruh positif untuk mendifusikan (menyebarkan) informasi selanjutnya kepada masyarakat luas, sehingga dapat meminimalkan dampak dari sebuah bencana.

### **Daftar Pustaka**

- Budianto, H., & Tanti, D. S. (2013). *Model Komunikasi Pengurangan Resiko Bencana di Indonesia*. Bandung: Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung.
- Flor, A. G. (2004). *Environmental communication: Principles, approaches and strategies*. UP Open University.
- Flor, A. G., & Cangara, H. (2018). *Komunikasi Lingkungan: Penanganan Kasus-Kasus Lingkungan Melalui Strategi Komunikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Effendy, R., Amin, R., & Kusuma, G. I. (2019). Memperkokoh Posisi Tawar Politik Pegiat Sistem Penyediaan Air Minum Berbasis Masyarakat Lewat Komunikasi Lingkungan. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 1(2), 86-98.
- Indonesia, P. R. Undang-undang republik indonesia nomor 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana.
- Lestari, M. D. (2018). *Bencana Alam: Pengertian, Jenis, Dampak & Mitigasi*. (<https://foresteract.com/bencana-alam/> diakses 14 September 2019)
- Yenrizal, Y. (2017). *Lestarkan Bumi dengan Komunikasi Lingkungan*. Yogyakarta: Deepublish